

# كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلامن ايت اتس فقهول كيت نبي  
محمد يغبر فراغي دغى كل فراغي توهن كلين عالم وعليه واصحا  
الذينهم محققين بالتابع كيد المرسلين دان اتس كلوركات  
دان كل صحابتن يخاد الله مريكت كبره دغى مغيكت كن نبي  
صلي الله عليه وسلم فقهول كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين  
وتابع التابعين لهم باهتاك الي يوم الدين دان اتس مريكل  
فيكت بكل مريكت دان مغيكت كن يخ مغيكت مريكت دغى  
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفر الي

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal  
Ibn Abbas

Volume  
2

Nomor  
1

Halaman  
213-331

April  
2019

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظِن

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

# كيفية النظر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 1	Halaman 213-331	April 2019	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



## **EDITORIAL TEAM**

### **Director**

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag  
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Editor in Chief**

Abrar M. Dawud Faza, MA  
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Editor**

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

### **Section Editors / Reviewer**

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

### **Copy Editor and Layout Editor**

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

### **Alamat Redaksi**

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan  
e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)  
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



***TABEL OF CONTENTS***

DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

**Taufikurrahman** \_\_\_\_\_ 213-230

PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

**Amrar Mahfuzh Faza** \_\_\_\_\_ 231-244

KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

**Furaisyah** \_\_\_\_\_ 245-256

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN UMMAH WAHIDAH DALAM  
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN  
KEMENTERIAN AGAMA RI

**Ihsan Nurmansyah** \_\_\_\_\_ 257-285

PENAFSIRAN IBNU JARIR AT'-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB  
TENTANG HARI KIAMAT

**Muhammad Reza Fadil** \_\_\_\_\_ 286-299

KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR  
TEMATIK)

**Irfan** \_\_\_\_\_ 300-317

PEMBELAJARAN KREATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
DASAR UNTUK MATERI MEMBACA ALQURAN MELALUI METODE  
PUZZLE QIRA'ATI

**Nurasyiyah Harahap** \_\_\_\_\_ 318-331



## DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

**Taufikurrahman**

Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [taufikurrahman29@gmail.com](mailto:taufikurrahman29@gmail.com)

### *Abstract*

*In the intellectual network that exists today, the struggle of the Indonesian Muslims with the Qur'an is so intense. Al-Qur'an's reference source in its meaning is deciphered and interpreted, then its teachings are disseminated to the public. This effort obtained significant findings. The compilation of winds that reigned was echoed by Muhammad Abduh and Jamaluddin al-Afghani with enthusiasm: Returning to the Qur'an and Hadith. Therefore the Koran always gives new meaning to everyone who wants to win it, our compilation wants to talk about problems in society, then in the Qur'an there is a problem that has already been answered by the Koran itself That is, the Qur'an has answered everything depends on the interpreter who will determine how the problem is carried out in accordance with the context of the conversation.*

### **Abstrak**

Dalam jaringan intelektual yang ada di masa kini, pergumulan umat Islam Indonesia dengan al-Qur'an menjadi demikian intens. Al-Qur'an sumber rujukan dalam berislam diurai maknanya dan ditafsirkan, lalu disebar-luaskan ajaran-ajarannya kepada masyarakat. Upaya ini semakin menemukan signifikansinya ketika muncul angin pembaruan yang digalorkan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani dengan semangat: Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu al-Qur'an selalu memberikan makna baru bagi setiap orang yang hendak menafsirkannya, ketika kita mau bicara suatu masalah dalam masyarakat, maka di dalam al-Qur'an sudah ada masalah itu dan sudah di jawab al-Qur'an itu sendiri. Artinya, al-Qur'an sudah menjawab semuanya tergantung penafsir yang akan menentukan bagaimana masalah itu dilakukan sesuai dengan konteks masalahnya.

*Keywords:* **Kajian, Al-Qur'an, Di Indonesia**

### **Latar Belakang**

Turunnya al-Qur'an ke bumi mampu merubah peradaban manusia. Al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dapat diabaikan dalam merubah wajah peradaban dan

dalam menentukan sifat dan waktu ilmu-ilmu yang berkembang di dalamnya.<sup>1</sup> Termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora baik dari segi cabang antropologi, sosiologi, filologi, linguistic, falsafah dan lain sebagainya, berusaha untuk memotret memetakan kembali kinerja keilmuan dan pengalaman manusia dalam bidang apapun, tidak terkecuali dalam bidang agama, dalam hal ini adalah al-Qur'an kitab pegangan umat Islam.

Berbicara tentang al-Qur'an berarti kita juga akan bicara tentang tafsir al-Qur'an, baik era klasik, pertengahan bahkan era modern kontemporer sekarang ini. Misalnya tafsir era klasik lebih dominan dalam menafsirkan al-Qur'an lebih kepada sumber riwayat seperti *Tafsir ath-Thabari*. Sedangkan pada era modern kontemporer penulisan tafsirnya lebih menggunakan kerangka metodologi yang memanfaatkan seperangkat ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah, kemanusiaan, social dan ilmu lainnya. Misalnya di dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Rashid Ridha yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Sayyid Qutub *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* dan tafsir-tafsir lainnya. Ini adalah dinamika perkembangan tafsir dari klasik, pertengahan hingga tafsir era modern kontemporer. Akan tetapi lelebih menarik jika kita mencermati, menghayati perkembangan tafsir al-Qur'an yang ada di Indonesia ini sendiri. Dari mulai penemuan naskah *tafsir Surah al-Kahfi*, dari Muhmud Yunus Hingga M. Qurish Shihab, semua tafsir tersebut pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai ragam metode yang digunakan, teknik penulisan, asal-usul karya, sifat mufassir, teori corak tafsir hingga kualitas tafsirnya.

### **Istilah dan Metodologi Tafsir Indonesia**

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fassara-yufassiru tafsiran* mengikuti *wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan. Sedangkan *fasara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyingkap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *al-izhar* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an terj. Khoiron Nahdliyyin*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1.

<sup>2</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, hlm. 345.



Sedangkan istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk *idhafah* dan gabungan dari tafsir dan Indonesia. Abror (2002) menjelaskan bahwa tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya dibidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Melayu, bahasa Madura, bahasa Aceh) maupun dengan bahasa Indonesia sendiri.<sup>7</sup>

Kajian tafsir Indonesia di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia, rentang waktu sebelum abad 20 dan sesudahnya dengan melihat sejarah kemunculan dan perkembangannya. Kajian tafsir Indonesia ini juga melihat sisi metode yang dipakai para ulama Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan sejauh mana karya-karya tafsir ulama' Indonesia ini andil dan turut serta dalam perkembangan tafsir di Indonesia.

Pada dasarnya, kajian tentang khazanah tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik dari peneliti dalam negeri maupun dari luar negeri. Peneliti dalam negeri misalnya, Islah Gusmian dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul "*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*". Gusmian dalam bukunya ini menjelaskan tentang; pertama, sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia. Kedua, teknik dan metode penulisan dan hermeneutic karta tafsir al-Qur'an di Indonesia. Ketiga, horizon dan cakrawala baru karya tafsir al-Qur'an di Indonesia, serta keempat, ideologi tafsir dan kepentingan dibalik penulisan karya tafsir al-Qur'an di Indonesia.<sup>8</sup>

### **Sejarah Kajian al-Qur'an di Indonesia**

Masuknya Islam ke Indonesia tentu tidak bisa lepas dari ajarannya sendiri, yaitu al-Qur'an. Agama Islam terbesar di Asia tenggara dan kepulauan Indonesia sejak abad

---

<sup>7</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 86.

<sup>8</sup> Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. xxi-xxiv.

Ke-12 atau ke-13.<sup>9</sup> Dimana Islam disebarkan disanalah al-Qur'an diajarkan. Seiring berkembangnya Islam di Indonesia, disana pulalah dibangun tempat-tempat untuk mengkaji al-Qur'an dan kajian-kajian yang berkaitan dengan Islam. Pada masa Islam tersebut al-Qur'an di ajarkan ditempat-tempat seperti Masjid, Surau, Langgar, Mushallah, Madrasah, dan tempat-tempat lainnya.<sup>10</sup>

Kajian al-Qur'an di Indonesia sudah muncul sejak abad ke-17.<sup>11</sup> Tempat-tempat yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari al-Qur'an adalah seperti Masjid, Madrasah, Surau, Langgar dan Rumah. Pada masa awal sistem pembelajaran pada saat itu adalah terlebih dahulu para murid dikenalkan tentang huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks atau surat-surat pendek yang ada di dalam al-Qur'an. Disamping itu juga diajarkan pula tentang tata cara shalat, wudhu, dan beberapa do'a lainya.

Dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Bermula dari era *Tarjuman al-Qur'an* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era *Tafsir al-Misbah*, tafsir di Indonesia telah melewati generasi satu ke generasi lainnya. Dari model penulisan ke model penulisan yang lain, dari model corak satu dengan model corak yang lainnya. Dari sistematika penulisan yang masih sangat tradisional kepada sistematika penulisan yang sudah modern. Dari tidak menggunakan metode penafsiran hingga menggunakan metode penafsiran sesuai dengan yang telah diletakkan oleh para mufassir.

Munculnya kajian al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab suci al-Qur'an, meskipun tidak sesemarak apa yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab. Walaupun demikian perlu diapresiasi adanya ulama-ulama Indonesia yang telah mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an 30 Juz lengkap semisal, Abdul Rauf al-Singkili dengan karya *Tarjuman al-Qur'an*, Hamka dengan karya *Tafsir al-Azhar*, dan Quraish Shihab dengan karya *Tafsir al-Mishbah*.

---

<sup>9</sup> Lihat HJ. De. Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Pustaka Gratipers, 1986), hlm. 18.

<sup>10</sup> M. Nurdin Zuhdi, Wacana Tafsir al-Qur'an Indonesia, *Skripsi*, Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 18.

<sup>11</sup> M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam *Majalah Pesantren*, No. Vol. VIII, 1991, hlm. 39.

Para peneliti kajian tafsir di Indonesia berbeda dalam memaparkan periodisasi penulisan tafsir di Indonesia. Salah satunya adalah Howard M. Federspiel dalam bukunya yang berjudul *Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab* yang melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia yang berbasis generasi. Ia membagi periodisasi tersebut berdasarkan pada tahun, dalam tiga generasi. Generasi ke-1, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, yang ditandai dengan adanya penerjemahan secara terpisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi ke-2, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama yang muncul pada pertengahan 1960-an sampai tahun 1970-an, yang mempunyai ciri-ciri diantaranya terdapat beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Sedangkan generasi ke-3 dimulai antara pertengahan tahun 1970-an, merupakan penafsiran lengkap dengan uraian yang sangat luas.<sup>12</sup> Pada awal tahun 1970-an inilah dimulai tafsir di Indonesia dan terus berkembang sampai sekarang.

Pemetaan tafsir yang dilakukan Federspiel banyak ditanggapi oleh peneliti berikutnya, salah satunya Islah Gusmian yang memandang bahwa periodisasi tafsir di Indonesia oleh Federspiel ini memang bermanfaat dalam rangka melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun, dari segi tahun pemilahannya dinilai agak rancu. Misalnya, ketika Federspiel memasukkan tiga karya tafsir, yaitu: (1) *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan (1962); (2) *Tafsir al-Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.(1959), dan (3) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya H. Mahmud Yunus, sebagai karya tafsir yang representatif untuk mewakili generasi ke-2. Padahal menurut Gusmian, ketiga tafsir itu muncul pada pertengahan dan akhir 1950-an, yang dalam kategorisasi yang ia susun masuk dalam generasi pertama. Setelah mengkritisi periodisasi Federspiel, Gusmian memaparkan kategori tafsir al-Quran di Indonesia dengan mengacu pada periodisasi tahun, yaitu: (1) Periode ke-1, yakni antara awal abad ke-20 hingga tahun 1960; (2) Periode ke-2, tahun 1970-an sampai tahun 1980-an. (3) Periode ke-3, antara 1990-an hingga seterusnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari M. Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul (Bandung: Mizan, 1994), 129.

<sup>13</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul, 66-69

Pada bagian lainnya, Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia* memaparkan periodisasi yang agak berbeda dengan Federspiel maupun Gusmian. Baidan membagi periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia dalam empat periode, yaitu: (1) periode klasik, dimulai antara abad ke-8 hingga abad ke-15 M. (2) periode tengah, yang dimulai antara abad ke-16 sampai abad ke-18, (3) periode pramodern yang terjadi pada abad ke-19, (4) adalah periode Modern, yang dimulai abad ke-20 hingga seterusnya. Periode modern ini dibagi lagi oleh Nashruddin Baidan menjadi tiga bagian yaitu: kurun waktu pertama (1900-1950), kurun waktu ke-2 (1951-1980), dan terakhir adalah kurun waktu ke-3 (1981-2000).<sup>14</sup>

Perbedaan periodisasi diatas, bisa terjadi antara lain disebabkan karena terdapat perbedaan data yang diperoleh oleh para peneliti perkembangan tafsir di Indonesia. Selain itu perbedaan sudut pandang tentang objek kajian, bisa menjadi salah satu sebab timbulnya perbedaan pemilahan tahun yang terjadi di antara tafsir-tafsir di atas. Dalam kajian ini, penulis disini bukan berada dalam posisi sebagai pengkritik terhadap periodisasi yang telah dipaparkan diatas. Dengan demikian berdasarkan pemetaan dari beberapa peneliti diatas, dapat disimpulkan beberapa periodisasi untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

#### 1. Periode Klasik

Karya-karya tafsir pada periode ini dapat ditelaah sebelum bad ke- 20 M, dengan beberapa kecenderungan, pertama, penafsiran yang dilakukan bergerak dalam model yang sederhana serta tekhnis penulisan yang tergolong elementer. Dalam naskah tafsir surat *al-Kahfi* yang disimpan dimuseum Cambridge misalnya, tidak ada pemisahan ruang antara teks Arab al-Quran, terjemah dan tafsirnya. Ketiganya diletakkan dalam halaman yang sama tanpa pemisahan yang tegas kecuali warna tinta. Manuskrip ini menulis surat *al-Kahfi* dalam tinta merah diiringi dengan terjemah serta komentar dalam tinta hitam. Model seperti ini menurut Feener memang terus diterapkan didunia melayu sampai abad ke-19.<sup>15</sup>

Kecenderungan yang kedua dan ketiga pada dasarnya merupakan titik persinggungan antara tafsir dan budaya lokal. Hal ini dapat ditelaah dari aspek tulisan

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 31-109.

<sup>15</sup> Michael R. Feener, "Notes Towards", *Dalam Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998, 47.

yang dipakai rata-rata adalah huruf pegon<sup>16</sup> baik dalam bahasa Melayu, Jawa maupun Sunda. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada akhir abad ke-16 terjadi adaptasi Islam terhadap entitas lokal di berbagai wilayah Nusantara. Misalnya huruf ini dipakai dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* serta naskah Surat *al-Kahfi* dan naskah anonim lainnya yakni Kitab *Fara'id al-Qur'an* ataupun *Jam'u al-jawami, al-musannafat*.<sup>17</sup>

Persinggungan penafsiran al-Quran dengan budaya lokal juga terjadi dalam aspek sufisme yang kala itu kental mewarnai keberislaman penduduk Nusantara utamanya kawasan Melayu (Sumatera) dan Jawa. Walaupun A. John merasa heran dengan sedikitnya tafsir sufistik yang ditemukan, karena memang awal kegiatan intelektual di kawasan ini masih didominasi oleh tradisi lisan (*oral tradition*) dalam melakukan transmisi ilmunya kepada orang lain, sehingga menelusuri diskursus bidang tafsir sulit dilakukan melalui bukti-bukti karya tulis. Faktor lain yang menghambat penemuan karya tafsir sufistik adalah adanya benturan tasawuf heterodoks Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani dengan tasawuf ortodoks Nurudin al-Raniri yang berujung dengan pembakaran karya-karya tulis. Tetapi, hasil karya persentuhan tasawuf dengan penafsiran al-Qur.,an dapat dilihat dari fregmen sufistik *Tasdiq al-Ma'arif* yang tak bertahun.<sup>18</sup>

## 2. Periode Modern

Penulisan tafsir di Indonesia menemui titik kulminatif dari segi teknis penulisan yang lebih baik dan mencapai produktivitas yang mulai tinggi pada awal abad 20 Hingga Tahun 1970-an. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama adalah kebijakan politik makro yang dilakukan oleh Kolonial Belanda yakni politik etis di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 mulai terasa dampaknya. Kebijakan yang salah satu poinnya adalah memajukan edukasi bangsa Indonesia ini, mulai memunculkan kesadaran intelektual dari sebagian masyarakat Indonesia. Kaum terdidik yang naik ke permukaan baik dari bidang politik ataupun agama mulai menempati pos-posnya sebagai motor

---

<sup>16</sup> Aksara pegon adalah teks-teks Jawa, Sunda ataupun Melayu yang ditulis dalam aksara Arab. Di komunitas muslim yang tersebar dalam masa periode klasik ini, aksara pegon menjadi aksara yang lebih populer dibanding variasinya, yakni hurup gundil (hurup gundul). Karena kondisi keilmuan masyarakat muslim pada waktu itu belum begitu tinggi dalam bahasa arab. Untuk melihat secara lengkap sejarah aksara pegon dalam Jawa dan Sunda.

<sup>17</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 61.

<sup>18</sup> A. H. Jons, "*Islam di Dunia Melayu*" dalam *Azyumardi Azra* (ed.) *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 126.

penggerak pemikiran. Termasuk dalam hal ini banyak *mufassir-mufassir* yang lahir dan mulai menuliskan karyanya. Kedua adalah peranan penting dari dunia percetakan di Indonesia yang memudahkan untuk menulis karya termasuk karya tafsir untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat Indonesia. ketiga dan juga faktor yang paling penting adalah pengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh yang mempunyai semboyan “kembali kepada al-Quran” membuat kebutuhan untuk menafsirkan al-Qur’an semakin mendesak.

Arus modernisasi yang sudah mulai menyentuh kehidupan beragama masyarakat Islam di Nusantara berpengaruh terhadap kemajuan penulisan dalam bidang tafsir. Ciri perkembangannya pun berjalan seiring dengan perubahan intelektual masyarakat ketika itu. Dari segi tata letak, bila dibandingkan teknik *lay-out* penulisan tafsir pada periode klasik yang belum memisahkan ruang teks al-Quran, terjemah dan tafsirnya, dimana ketiganya masih diletakkan dalam halaman yang sama tanpa pemisahan yang tegas kecuali warna tinta, maka seiring dengan *mode*, cetakan di awal abad ke-20 mulai dikembangkan teknik lain yang lebih sistematis. Perbedaan teknik *lay-out* terletak pada Penulisan teks Arab al-Quran yang agak renggang secara berurutan untuk membagi ruang bagi penulisan terjemahan atau tafsir disela-sela garisnya. Dengan kata lain, teknik yang dikembangkan ini adalah membagi setiap halaman menjadi 2 ruang, yaitu satu untuk teks Arab dan satunya untuk terjemahan.<sup>19</sup> Bahkan untuk tahun-tahun selanjutnya dikembangkan penempatan tafsir atas teks terjemah terpisah dalam bentuk catatan kaki atau catatan pinggir. Tafsir yang menggunakan teknik ini salah satu contohnya adalah tafsir *Raudlah al-Irfan* karya Ahmad Sanusi.

Pada sisi lain, proses penterjemahan terhadap al-Qur’an mengindikasikan bahwa modernisasi dalam kajian islam dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan bagi umat Islam. Sebagai contoh penafsir yang berani melakukan terobosan ini dapat dikemukakan misalnya Mahmud Yunus. Disebut berani karena ia menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa selain bahasa Arab secara utuh ditengah-tengah masyarakat yang menganggapnya haram. Saat itu menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur’an di luar bahasa Arab belum dapat diterima oleh semua ulama. Karyanya adalah tafsir *al-Qur’an*

---

<sup>19</sup> Feener, “Notes Toward”, 55-56.

*al-Karim* (1922) dalam bahasa Indonesia.<sup>20</sup> Tokoh lain yang melakukan hal serupa adalah Ahmad Sanusi yang menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dalam karyanya *Tamsyiyah al-Muslimin* dan dengan karyanya *Malja' al-Talib'in* serta *Raudlah al-Irfan* dalam bahasa Sunda.

Dengan demikian karakteristik perkembangan tafsir pada periode modern terletak pada penggunaan bahasa dengan huruf Latin yang menggeser kepopuleran huruf pegon, selain diintroduksinya aksara Roman oleh Pemerintah Belanda. Proses "Romanisasi" atau "Latinisasi" ini, pada akhirnya menjadi dominan dari pusat hingga daerah, terutama setelah dihapuskannya sistem tanam paksa yang kemudian diikuti penerapan kebijakan politik etis. Disamping itu munculnya media massa, terutama koran dan majalah pribumi, pada dekade 1990-an seperti media massa "Medan Prijaji" yang terbit pertama kali 1906 dan *al-Islam* pada tahun yang terbit 1916 juga mendorong romanisasi lebih jauh.<sup>21</sup> Hal ini juga selanjutnya diikuti oleh karya-karya tafsir. Diantaranya adalah tafsir *al-Furqan* (1928) karya A. Hassan dan tafsir *Tamsyiyah al-Muslimin* (1934) karya Ahmad Sanusi. Namun, aksara pegon sebagai pengungkap dalam karya tafsir tidak hilang sepenuhnya dan masih bisa didapati sampai setidaknya dekade 1980-an. Kita bisa menyebut beberapa karya misalnya: tafsir *al-Qur'an al-Karim* (1922) karya Mahmud Yunus; tafsir *al-Burhan* (1922), tafsir *Juz 'Amma* karya Hamka; tafsir *Malja' al-Thalibin* (1931) karya Ahmad Sanusi; dan tafsir *al-Ibriz* (1980) karya KH. Bisri Musthofa. Dalam karya-karya periode modern, juga bisa dilihat kecenderungan penafsiran pada surah-surah tertentu. Misalkan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yaasin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis; *Tafsir Surah Yasin Dengan keterangan* (bangil: Persis 1951) Karya A. Hasan kedua Literatur tafsir ini berkonsentrasi pada *Surah Yasin*. Dari segi aspek teknis lainnya kita juga bisa melihat sudah dimulainya sistem penulisan yang menyertakan cara baca dalam huruf latin beserta terjemah dan tafsirnya, seperti *Tafsir Tamsyiyah al-Muslimin* (1934) karya Ahmad Sanusi, *Tafsir Rahmat* (1981), dan *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin* (1978) karya Bachtiar Surin.

### 3. Periode Kontemporer

---

<sup>20</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeuneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid* Karya K.H. Nawawi Banten (Yogyakarta: UII Press, 2006), 116-117.

<sup>21</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir*, hlm. 61-62.

Dinamika kajian dan penulisan tafsir di Indonesia pada periode kontemporer bergerak mulai dari tahun 1980-an sampai sekarang. Istilah kontemporer banyak didengungkan dalam aspek kajian linguistik modern untuk membaca simbol-simbol bahasa kebudayaan hingga realitas sosial. Namun, lambat laun paradigma ini menjadi suatu kecenderungan penafsiran melalui multidisipliner yang tidak lagi terikat oleh batasan-batasan kaidah literer teks al-Qur'an. Proses penulisan tafsir di era kontemporer juga menekankan pada penyelesaian sebuah topik tertentu yang dikenal dengan metode *Tafsir Maudlu'i*. Meskipun bentuk penafsiran tematik ini telah lama dipakai oleh para penulis Islam klasik, tetapi pada tahun-tahun belakangan ini dikembangkan secara sempurna oleh Fazlurrahman, seorang tokoh intelektual dunia Islam kontemporer dalam bukunya *Mayor Themes of The Qur'an*.

Kecenderungan penafsiran para pemikir kontemporer juga banyak diintrodusir di Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif sangat banyak mempengaruhi perkembangan intelektual di Indonesia, khususnya diperguruan tinggi IAIN. Sebagai contoh dalam priode ini misalnya *Tafsir Ayat-ayat Haji: Telaah Intensif dari Pelbagai Madzhab*, karya Mukhtar Adam. Dalam karyanya ini dibahas satu topik tentang ibadah haji dengan memakai perpaduan antara metode penafsiran *Maudu'i* dengan metode perbandingan madzhab.<sup>22</sup> Tafsir sejenis yang memakai metode yang hampir serupa adalah *Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an*, yang ditulis oleh Q.A. Dahlan Saleh.

Disamping itu dalam priode kontemporer ini, topik-topik yang dibahas juga semakin meluas. Para penulis tafsir tidak hanya terbatas dari kalangan ahli agama semata namun dari kalangan ahli komunikasi pun seperti Jalaluddin Rahmat dapat menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir bi al-Ma'tsur: Pesan moral al-Qur'an*. Awalnya buku ini berasal dari serial artikel republika. Di dalam buku ini Jalaluddin Rahmat mengadopsi metode *Tafsir bi al-ma'tsur* atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang relevan. Namun ia tidak menafsirkan seperti para penafsir konvensional metode riwayat yang lain yang menjelaskan ayat demi ayat dengan tertib ayat.

---

<sup>22</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeuneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid*, Karya K.H. Nawawi Banten, (Yogyakarta: UII Press, 2006) 128.

Masih dalam dekade yang sama muncul karya Dawam Raharjo berjudul Ensiklopedi al-Qur'an. Buku ini ditulis setebal 700 halaman yang semula dimuat secara berkala dalam jurnal *'Ulum al-Qur'an*. Di sini Dawam membahas tema-tema besar yang aktual seperti adil, agama, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Karya terakhir dalam generasi ini yang sangat populer adalah karya Quraish Shihab. Ia sangat dikenal melalui koleksi tulisannya yang dibukukan dengan judul Membumikan al-Qur'an. Buku ini telah banyak memperkenalkan konsep metode *Maudhu'i* dengan bahasa Indonesia yang lugas. Di samping itu, penerapan praktis terhadap metode tematik ini terlihat dalam beberapa karyanya yang lain seperti: Wawasan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan lain-lain. Karya-karya Quraish Shihab ini banyak diakui oleh pemerhati perkembangan tafsir Indonesia sebagai inovator baik dalam segi metode penafsirannya maupun isinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mulai abad ke-20 dinamika penafsiran di Indonesia memiliki kecenderungan metode penafsiran yang menggunakan pendekatan linguistik modern dan tradisi penulisan tematik. Kecenderungan ini bertahan hingga saat ini dalam berbagai bentuk mulai penelitian akademik dalam perguruan tinggi maupun non-akademik berupa penelitian lepas oleh pegiat kanzah tafsir di Indonesia. Disamping itu, kecenderungan penggunaan bahasa penafsiran yang bervariasi, mulai "sosial-kemasyarakatan", "reportase" maupun bahasa ilmiah populer juga mewarnai perkembangan tafsir.

### **Periode pertama: Permulaan Abad ke-20 Hingga Tahun 1960-an**

Dalam periode pertama ini, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Dari segi material teks al-Qur'an yang menjadi objek tafsir, literature tafsir pada periode pertama ini cukup beragam. *Pertama*, ada literature tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran, misalnya, *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yasin* (Medan: Islamiyah, 1951) Karya A. Hassan. Kedua literature tafsir ini berkonsentrasi kepada surah Yasin.<sup>23</sup>

*Kedua*, karya tafsir yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu. Pada bagian ini hanya muncul juz ke-30 (*juz Amma*) yang menjadi objek tafsir. Contoh dari model tafsir ini adalah: *Al-Burhan, Tafsir Juz 'Amma* (Padang: al-Munir, 1992) karya H. Abdul

---

<sup>23</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Qur'an; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 59.

Karim Amrullah, *al-Hidayah Tafsir Juz 'Amma* (Bandung: Al-Ma'rif, 1930) karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir al-Qur'anul Kerim: Djuz 'Amma* (Jakarta: Wijaya, 1955) karya Zuber Usman, *Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: al-Ma'rif, 1958) karya Iskandar Idris, *al-Abroor, Tafsir Djuz 'Amma* (Surabaya: Usaha keluarga, 1960) karya Mustafa Baisa, dan *Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* (bandung: al-Ma'rif, 1960) karya M. Said.

*Ketiga*, ada yang menafsirkan al-Qur'an utuh 30 juz, yaitu *Tafsir al-Qur'an Karim* (Jakarta: pustaka mahmudia, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang untuk kali pertama diselesaikan penulisan pada tahun 1938. Lalu *al-Furqan: Tasir al-Qur'an* (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956, edisi ke-9) karya H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Wijaya, 1959) karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., dan *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma'rif, 1966) karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.<sup>24</sup>

Uraian di atas memeperlihatkan bahwa dari segi objek tafsir, pada periode awal, juz 'Amma dan Surat Yasin ternyata menjadi salah satu objek tafsir yang dipilih dan disukai oleh para mufassir. Hal ini terjadi, diasumsikan karena objek awal, juz 'Amma dan surat Yasin merupakan diantara bagian dari al-Qur'an yang cukup populer di kalangan umat Islam di Indonesia.<sup>25</sup> Menurut hemat penulis tafsir surat Yasin dan juz 'Amma ini tidak hanya populer dikalangan masyarakat saja, akan tetapi juga kalangan akademik, dua tafsir tersebut sangat terkenal dan menjadi rujukan para peneliti terhadap tafsir al-Qur'an.

### **Tafsir al-Qur'an di Indonesia pada Abad 20 Hingga Tahun 1980**

M. Yunan Yusuf memetakan beberapa karya tafsir al-Qur'an yang berkembang di Indonesia pada abad ke duapuluh. Tafsir al-Qur'an yang pertama muncul di era ini adalah *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* ditulis oleh Mahmud Yunus. Dalam kata pengantarnya dia menjelaskan bahwa ia menulis tafsir ini pada tahun 1922. Cara penulisan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah dengan cara berangsur-angsur, juz demi juz samapai pada juz 3. Juz 4 kemudian dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad

---

<sup>24</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Qur'an; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 60.

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Qur'an; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 61.

Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus. Pada tahun 1935 penulisan dilanjutkan oleh H M. Kasim bakry sampai juz 18. Selanjutnya, lantas dilanjutkan oleh Mahmud Yunus sendiri dan selesai pada tahun 1938.<sup>26</sup>

Pada tahun 1934. Muncul *Tafsir Hibarna* (Tafsir Sunda) karya Iskandar Indris. Tafsir ini ternyata hanya judulnya saja yang berbahasa sunda sedangkan isinya dan penafsirannya berbahasa Indonesia.<sup>27</sup> Pada tahun 1952, seorang yang ahli dalam fiqh dan tafsir bernama T.M. Hasby ash-Shiddieqy menulis sebuah tafsir yang diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-Nur*. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1956. Karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy memperlihatkan corak lain, tinjauan hukum Islam menampilkan warna yang cukup jelas.<sup>28</sup> Disamping itu, Hasbi ash-Shiddieqy mempunyai disiplin keilmuan dalam bidang fiqh. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Hasbi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum secara detail.<sup>29</sup> Ayat-ayat hukum yang ditafsirkan oleh Hasbi tidak hanya ayat hukum tentang keluarga, jual-beli, perintah dan larangan, akan tetapi semua ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum ditafsirkan oleh Hasbi secara keseluruhan dan mendetail.

Pada tahun 1960 terbit tafsir dengan judul *al-Ibriz*, karya Bisry Mustafa dari Rembang Jawa Tengah. Tafsir ini menggunakan aksara bahasa Arab, namun berbahasa Jawa khas pesanten, terjemahan menggantung dibawah ayat.

Pada tahun 1962 muncul tafsir *al-Azhar* karya Hamka. kajian tafsir ini bermula dari kuliah subuh yang dimuat secara bersambung dalam majalah *Gema Islam*. Dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri, Hamka ditangkap oleh Penguasa Orde Lama, tepatnya pada tanggal 27 Januari 1964.<sup>30</sup> ia pun dipenjara. Selama di dalam penjara Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan tafsirnya. Selama kurang lebih dua tahun Hamka telah mampu menulis tafsir lengkap 30 juz. Tafsir yang ditulisnya tersebut diberi nama *Tafsir al-Azhar*. Pemberian nama ini timbul dari Masjid Agung al-Azhar, nama yang diberikan Syekh Jami'ah al-Azhar sendiri, yang

---

<sup>26</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualitas*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 66.

<sup>27</sup> Lihat, Indal Abror, "*Peta Kronologis Tafsir...*," hlm. 195.

<sup>28</sup> Lihat, Indal Abror, "*Peta Kronologis Tafsir...*," hlm. 196.

<sup>29</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualitas*, hlm. 69.

<sup>30</sup> Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Qur'an; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 59.

pada saat itu menjabat Syekh Mahmud Syaltout. Tidak ada alasan Hamka secara detael menjelaskan kenapa ia menamakan kitab tafsir tersebut dengan nama *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini terbit secara lengkap pada tahun 1967.<sup>31</sup> Di bawah ini penulis akan memaparkan sekilas tentang Tafsir al-Azhar yang di tulis oleh Hamka.

### **Sekilas *Tafsir al-Azhar***

#### **a. Biografi Hamka**

Hamka, singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau (Nasution dkk, 2002: 354).

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas 3 di sekolah desa. Lalu, sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun. Selebihnya, ia autodidak. Kesukaannya di bidang bahasa Arab membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas (Herry dkk, 2006: 60).

Pada tahun 1924, ia pergi ke Jawa menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan KH Fakhruddin, di Gedung Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Pada tahun 1925, ia kembali ke Padang Panjang dan mendirikan tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya, di Gatangan, Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 75-76).

Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian tinggal di Medan, di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* (1939) dan Merantau ke Deli (1940) (Shadily dkk, 1980: 1217-1218).

---

<sup>31</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontektualitas*, hlm. 70-71.

Ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol, terutama semenjak menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Ia mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Di kalangan masyarakat awam, Hamka sangat terkenal dengan pidatonya yang sangat menyejukkan hati, sekaligus memberikan semangat dan rasa optimisme. Sedangkan untuk kalangan elite, termasuk pemerintah, Hamka mampu menyajikan pemahaman keislaman yang lebih rasional, sehingga pesan ajaran keislaman dapat dimengerti dan diterima secara baik (Nasution dkk, 2002: 355).

Adapun dalam bidang pendidikan, sebagai orang yang pernah memperoleh anugerah Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada 1955. Hamka bercita-cita sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah ceramahnya membangun al-Azhar kedua di Indonesia, setelah Mesir. Sampai taraf tertentu, agaknya, kini cita-cita Hamka sudah mulai terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan al-Azhar (di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). Akhirnya, Hamka seorang ulama tradisional yang moderat dan diterima oleh semua lapisan masyarakat, wafat pada 24 Juli 1981 (1401 H) di Jakarta (Nasution dkk, 2002: 355).

#### b. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

Metode yang ditempuh tafsir Al-Azhar adalah *tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas dan menguraikan makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya.

Mengenai corak Tafsir al-Azhar, Hamka dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan corak *adabi ijtima'* (sosial kemasyarakatan). Corak *adabi ijtima'i* ini banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan dalam upayanya menyampaikan pesan, kesan dan tuntunan al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup dalam memerankan fungsi khalifahnyanya di muka bumi.

### **Kesimpulan**

Tafsir al-Qur'an yang ada di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Tafsir al-Qur'an di Indonesia ini memiliki gaya dan kearifan lokalnya juga memiliki bahasa yang unik, sehingga tafsir Indonesia edentik dengan gaya dan bahasa yang

berbeda-beda, ada tafsir al-Qur'an yang berbahasa Jawa, Sunda, Aceh dan tafsir dengan gaya bahasa lainnya.

Tafsir al-Qur'an di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman, tafsir dan model penafsiran terus saja berkembang. Sejak tahun 1970-an hingga era sekarang ini model dan corak penafsiran terus berkembang.

### Daftar Pustaka

- Abror, Indal, *“Peta Kronologis Tafsir,*
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an terj. Khoiron Nahdliyyin,* Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Qaththan, Manna’, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur’an,* terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an,* (Kairo: Dar al-Turas, t.t.), Jilid 3.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia,* Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeuneutik al-Qur’an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten,* Yogyakarta: UII Press, 2006.
- De. HJ. Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa,* Jakarta: Pustaka Gratipers, 1986.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari M. Yunus Hingga Quraish Shihab,* terj. Tajul. Bandung: Mizan, 1994.
- Feener, Michael R. “Notes Towards”, *Dalam Studia Islamika,* Vol. 5, No. 3, 1998.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi,* Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Husain az-Zahabi, Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun,* Kairo: Maktbah Wahbah, 1995.
- Nuridin Zuhdi, Muhammad, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi,* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Yunan Yusuf, M. *“Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia” dalam Majalah Pesantren,* No. Vol. VIII, 1991.